



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan tahan hidup sendiri dan mempunyai kebutuhan dan keterampilan untuk hidup dan berinteraksi dengan manusia lain terkait kebutuhannya dalam bentuk jasa maupun material. Kebutuhan manusia akan mudah terpenuhi dari orang lain apabila terjalin suatu hubungan yang baik antar sesama manusia yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan yang ramah dengan cara membina hubungan yang baik secara positif. Menurut Rakhmat (2008: 14) “manusia ingin bergabung dengan orang lain, ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan ingin mencintai dan dicintai.”

Perkembangan sosial remaja semakin tampak jelas dan sangat dominan. Masa remaja juga merupakan awal pembentukan kematangan karakter sosial dari seseorang yang akan menjadi bekal keterampilan bersosialisasi kelak ketika beranjak dewasa. Perkembangan sosial remaja dapat diukur dengan melihat bagaimana remaja melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Yusuf Syamsu (2011: 186) menyatakan “masa remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis.” Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain. Langeveld (Ali dan Asrori, 2004: 91) berpendapat

Kemiskinan akan hubungan atau perasaan kesunyian remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam yang kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk diri.

Remaja mengalami perubahan dalam hubungan sosial. Ali dan Asrori (2004:189) menyatakan “kegagalan dalam hubungan sosial akan menjadi penghambat bagi perkembangan berikutnya, baik dalam persahabatan atau pun berkeluarga.” Remaja akan mengalami kegagalan dalam hubungan sosial apabila

tidak bisa beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupannya terutama pada saat ia memasuki lingkungan baru termasuk lingkungan sekolah yang baru.

Remaja mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkomunikasi dan keinginan untuk mempunyai banyak teman. Namun terkadang untuk membangun hubungan antar teman itu sendiri tidak mudah, seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta suatu hubungan yang baik dan sehat. Untuk dapat menjalin interaksi sosial dengan orang lain diperlukan keterampilan dalam diri individu terutama dalam komunikasi.

Rentang usia remaja berada antara usia 13-19 tahun. Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada usia 15-18 tahun, peserta didik sekolah menengah atas memiliki sebagian karakteristik remaja awal dan sebagian karakteristik remaja akhir. Yusuf Syamsu dan Nurihsan (2008: 198) menyatakan “peserta didik sekolah menengah atas adalah remaja yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak.” Dalam tugas perkembangan pada usia remaja salah satunya peserta didik mampu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Merujuk pada pendapat Santrock (2003: 192) yang menyatakan keterampilan komunikasi yang baik dengan orang lain akan mempermudah seseorang memperoleh pandangan-pandangan baru sehingga dalam memasuki tahap perkembangan peserta didik akan dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik. Individu yang merasa sulit atau tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain akan lebih banyak berperilaku negatif daripada individu yang mampu berkomunikasi.

Merujuk pada pendapat Hartley Peter (1999: 21-27) yang menyatakan komunikasi interpersonal adalah keterampilan dalam mengirim pesan atau informasi yang memiliki tujuan dan makna melalui pertemuan tatap muka antar siswa yang memiliki hubungan satu sama lain dan saling berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Mulyana (2005: 73) mengemukakan

komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal merupakan unsur yang sangat penting bagi perkembangan psikologis remaja yang sehat. Merangkum pendapat dari Johnson (Supratiknya, 1995: 21) yang mengemukakan manfaat dari hubungan komunikasi interpersonal bagi remaja yaitu: (1) komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial remaja, (2) identitas atau jati diri remaja terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain, (3) dalam rangka memahami realitas di sekelilingnya, remaja melakukan perbandingan sosial untuk memperoleh pemahaman mengenai dunia di sekelilingnya, (4) kesehatan mental remaja sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan interpersonal yang terjalin antara remaja terutama dengan orang-orang terdekatnya.

Secara tidak disadari pria dan wanita memiliki gaya yang berbeda dalam berkomunikasi, pernyataan ini di dukung oleh pendapat John Gray (Hartley, 1999: 190) yang berpendapat 'pria dan wanita berperilaku berbeda karena perbedaan mendasar dalam identitas pribadi'. Menurut Deborah Tanen (Hartley, 1999: 190) 'pria dan wanita memiliki aturan yang berbeda untuk berinteraksi.'

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 23 Bandung yang dilakukan pada tanggal 13-17 Agustus 2012 melalui wawancara dengan guru BK dan pengamatan langsung pada peserta didik di dalam kelas, menunjukkan kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki peserta didik. Kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal siswa dapat dilihat dari peserta didik Kelas X Tahun Ajaran 2012/2013 yaitu pada aspek pendengar yang aktif menunjukkan peserta didik tidak mendengarkan ketika temannya sedang berbicara di depan kelas; pada aspek keterbukaan diri terlihat perilaku yang menunjukkan peserta didik yang diam ketika diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari guru dan mengemukakan pendapat; pada aspek pertanyaan menunjukkan

peserta didik kurang bisa mengungkapkan pertanyaan yang terbuka ketika sedang berdiskusi.

Permasalahan yang muncul menyangkut keterampilan komunikasi remaja terutama rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik SMA di Indonesia dapat terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aelani (2011: 7) yang menyatakan kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal siswa dapat dilihat dari perilaku siswa Kelas X Tahun Ajaran 2011/2012 yaitu pada aspek keterbukaan terlihat perilaku yang menunjukkan banyak siswa yang cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat; pada aspek empati menunjukkan siswa bersikap tidak peduli ketika melihat temannya menangis, dan siswa cenderung mengejek teman yang memperoleh nilai jelek; pada aspek sikap mendukung, siswa cenderung tidak mendengarkan temannya yang sedang berbicara di depan kelas; dan pada aspek sikap positif dapat dilihat siswa merasa tidak percaya diri ketika diminta untuk menjadi ketua dalam sebuah diskusi dan siswa merasa malu berbicara di depan kelas.

Menurut Slamet (Noviyanti, 2010: 4) yang menyatakan “remaja yang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan lingkungannya, mengakibatkan remaja tidak diterima, ditolak dan dikucilkan.” Kegagalan melakukan komunikasi interpersonal akan membuat remaja semakin mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial yang lebih luas. Kesedihan akibat ketidakmampuan melakukan komunikasi interpersonal, remaja cenderung menarik diri dan melakukan tindakan agresif, sedangkan remaja yang berhasil melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberi dampak yang baik pula pada hubungan sosial dengan lingkungannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tedjasaputra (2004: 34) ditemukan:

Peserta didik yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal akan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois, dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Persoalan-persoalan yang dialami peserta didik dalam ketidakmampuannya melakukan komunikasi interpersonal cenderung akan menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan, terutama dalam meraih prestasi disekolah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan persoalan lain yang lebih kompleks.

Penelitian Sujarwo (2010: 6) menyatakan peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik namun masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan komunikasi interpersonal, banyak peserta didik yang cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya, masih ada perilaku komunikasi interpersonal peserta didik yang kurang baik dengan teman sekelasnya dan kelas lainnya. Selain itu masih banyak peserta didik yang kurang terbuka dalam mengungkapkan masalahnya kepada guru bimbingan dan konseling, karena ada perasaan sungkan, malu dan takut, satu-satunya tempat atau orang yang bisa diajak bicara dalam menyampaikan segala permasalahannya adalah dengan teman sebayanya disekolah.

Sholehah Maulida (2009: 8) menyatakan permasalahan yang terjadi pada salah satu sekolah swasta di Bandung, di antaranya 1) sering terjadi perselisihan antara peserta didik baru dengan peserta didik lama dikarenakan beranggapan bahwa peserta didik lama (senior) lebih berkuasa; 2) sering terjadi kesalahpahaman antara peserta didik; 3) adanya persaingan yang kurang sehat dalam meraih prestasi dan berorganisasi; dan 4) adanya perselisihan dalam kompetisi olahraga team yang menang dan team yang kalah. Dari fenomena ini mengatakan salah satu penyebab utama kurangnya intensitas komunikasi interpersonal peserta didik yang terjalin di sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang cenderung menunjukkan perilaku yang negatif dan diperlukannya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam menangani komunikasi interpersonal. Yusuf(2011: 26) menyatakan “peserta didik yang memiliki perilaku negatif di sekolah akan menimbulkan gangguan dalam berinteraksi sosial yang mengakibatkan keterasingan peserta didik dari lingkungannya.”

Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan salah satu keterampilan pribadi yang perlu dimiliki oleh peserta didik dalam bimbingan dan konseling, hal tersebut termasuk dalam bimbingan pribadi. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau

mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Suherman U (2007: 10) menyatakan

Bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai proses bantuan kepada individu sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli agar individu mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Aspek pribadi merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam perkembangannya selain aspek sosial, belajar, dan karir. “Dalam aspek pengembangan pribadi ini diharapkan peserta didik dapat mengenal keterampilan dan keinginan diri serta menerima keadaan diri secara positif” (ABKIN, 2008: 256).

Merangkum pada pendapat Yusuf (2009: 53) yang menyatakan bimbingan dan konseling pribadi merupakan proses bimbingan dalam memberikan bantuan untuk memfasilitasi peserta didik agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, keterampilan mengembangkan potensi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya.

Mencermati pentingnya komunikasi interpersonal pada peserta didik maka penelitian difokuskan pada upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA. Dari paparan di atas, maka dipandang perlu dilakukannya penelitian secara empiris mengenai ***“Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Implementasinya bagi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling SMA”*** (Studi Deskriptif terhadap peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Remaja memegang peranan penting dalam proses kehidupannya. Seorang peserta didik dalam memasuki lingkungan sekolah terkadang menjadi problema bagi dirinya. Peserta didik dihadapkan dengan suasana, lingkungan, dan teman-teman yang baru, sehingga peserta didik harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya. Upaya peserta didik dalam melakukan proses interaksi dapat ditunjukkan dengan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Peserta didik harus mampu berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi interpersonal memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kita berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi sehari-hari. Hartley (1999: 1) mengeksplorasi “fitur kunci dari keterampilan yang kita gunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan memberikan sebuah pengantar yang komprehensif untuk bagaimana dan mengapa komunikasi interpersonal digunakan.”

Keterampilan komunikasi interpersonal adalah salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh masing-masing peserta didik di sekolah. Dalam keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dapat memahami dengan individu lain yang menjadi lawan interaksinya, sehingga akan lebih mudah diterima dalam lingkungan. Peserta didik yang tidak memiliki keterampilan komunikasi interpersonal akan mengalami hambatan dalam hubungan dan interaksi, akan cenderung merasa terasing atau terkucilkan dalam lingkungan terutama dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan fakta empiris mengenai temuan rendahnya komunikasi interpersonal pada peserta didik, diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk bisa meningkatkan komunikasi interpersonal. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki fungsi dan peranan yang penting dalam membantu peserta didik. Yusuf dan Nurihsan (2008: 26) berpendapat

Strategi layanan bimbingan dan konseling dalam membantu masalah-masalah peserta didik memiliki beberapa karakteristik tertentu diantaranya bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individual.

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian difokuskan untuk mengetahui seperti apa keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013. Dengan fokus penelitian, peneliti membatasi pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana profil keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana keterampilan keterampilan interpersonal peserta didik di Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 berdasarkan aspek-aspeknya?

3. Bagaimana profil keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik berdasarkan jenis kelamin di Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013?
4. Bagaimana implementasi layanan dasar bimbingan dan konseling di Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran secara umum keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik. Kemudian tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkap:

1. Mengetahui gambaran umum keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Mengetahui gambaran keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 berdasarkan aspek-aspeknya.
3. Mengetahui gambaran umum keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik berdasarkan jenis kelamin di Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.
4. Mengetahui implementasi layanan dasar bimbingan dan konseling di Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis peneliti diharapkan memberikan gambaran dan menambah wawasan dalam bimbingan dan konseling khususnya terhadap keterampilan komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Sekolah

Secara praktis peneliti diharapkan dapat memberikan informasi empiris tentang pentingnya komunikasi interpersonal peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas serta mengupayakan adanya kontribusi sekolah dalam membuat kebijakan untuk menciptakan budaya sekolah yang dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dengan cara bekerja sama dengan seluruh staf sekolah.

b. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Secara praktis peneliti diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai fenomena keterampilan komunikasi interpersonal di Sekolah Menengah Atas dan upaya layanan BK, sebagai bahan referensi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Secara praktis peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam terkait membandingkan gambaran umum keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik pada setiap jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMK, sehingga gambaran yang dihasilkan cenderung lebih menyeluruh.

E. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada menjadi pokok permasalahan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket (instrumen). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif. Menurut Sukmadinata (2008: 18) “kuantitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan dilakukan pengumpulan data dan pengukuran data yang berbentuk angka-angka.”

2. Populasi

Penelitian Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal dilakukan pada Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 23 Bandung tahun ajaran 2012/2013.

3. Sampel Penelitian

Arikunto (2010: 104) menyatakan “sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.” Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang objek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi. Arikunto (2010: 177) “sampel penelitian yang akan diteliti diambil secara random, artinya semua subjek di dalam populasi berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.”

4. Teknik pengumpulan data

Banyak cara yang dapat ditempuh dalam upaya mengumpulkan data yang diperlukan, masing-masing cara memiliki tujuan tertentu dan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pada penelitian ini, penulis menggunakan angket (instrumen), studi dokumentasi dan studi literatur dalam mengumpulkan data yang menunjang bagi penelitian ini.

5. Teknik analisis data

Proses analisis data dilakukan setelah hasil penyebaran angket (instrumen). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghimpun profil komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung dengan cara menghitung rata-rata (persentase) dari setiap kriteria.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam penyusunan skripsi, maka perlu disusun struktur organisasi skripsi. Adapun bagian struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian terkait dengan fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan permasalahan yang ada, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian, metodologi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II: Kajian Pustaka, yang menguraikan tentang sub bab komunikasi interpersonal, karakteristik komunikasi interpersonal, peran bimbingan dan konseling, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

Bab III: Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang populasi dan sampel penelitian untuk menentukan jumlah responden, variabel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen serta metode analisis data yang digunakan.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V: Kesimpulan dan Saran, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.